

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia kesehatan ada banyak elemen yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat untuk hidup sehat. Sanitasi lingkungan, higienitas diri, pola hidup yang sehat dan masih banyak faktor yang mempengaruhi. Jika semua faktor tersebut mendukung maka akan tercipta lingkungan yang sehat sehingga masyarakat yang tinggal menjadi kecil risikonya untuk sakit.

Isu – isu dalam dunia kesehatan masa kini lebih mengedepankan pencegahan dan promosi daripada pengobatan. Dimana akan membuat tenaga kesehatan lebih proaktif (Notoatmodjo, 2003). Isu sistem jaminan kesehatan yang akan datangpun, menganut kedokteran pencegahan dan promosi ketimbang pengobatan. Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang akan menjadi acuan sistem kesehatan di Indonesia, sistem yang lebih mirip dengan kapitasi, sehingga akan membuat para tenaga kesehatan mengutamakan pencegahan (Laili, 2012).

Saat ini masyarakat sakit masih banyak yang berorientasi berobat langsung ke rumah sakit. Rumah sakit sebagai sarana kesehatan yang semula hanya melaksanakan upaya kesehatan pemulihan dan penyembuhan dengan adanya orientasi nilai dan pemikiran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial budaya juga melaksanakan upaya peningkatan dan pencegahan secara terpadu. Upaya kesehatan di rumah sakit mempunyai

karakteristik tersendiri karena rumah sakit merupakan organisasi yang unik dan kompleks (Pudjaningsih, 1996).

Adapun karakteristik yang membedakan antara pelayanan kesehatan dengan barang atau komoditas lain adalah faktor eksternal, informasi yang asimetris artinya adanya kesenjangan informasi antara penyedia pelayanan kesehatan dengan pengguna pelayanan kesehatan dan ketidakpastian, sehingga pasar pelayanan kesehatan berbeda dengan sistem pasar bebas murni. Namun, dengan adanya regulasi pemerintah diantaranya adalah dengan adanya realokasi anggaran pemerintah kepada kegiatan pelayanan preventif dan promotif serta konversi rumah sakit pemerintah, menjadi rumah sakit swadana yang mandiri dan cenderung mendorong untuk meningkatkan investasi, menyebabkan timbulnya iklim kompetitif yang semakin tajam. Dalam hal ini bisa diistilahkan menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Akibatnya manajemen rumah sakit dituntut untuk meningkatkan kemampuannya secara lebih inovatif, terampil, dan meningkatkan mutu pelayanan. Peningkatan mutu pelayanan rumah sakit berarti meningkatkan mutu seluruh bagian yang ada di rumah sakit (Pudjaningsih, 1996). Di rumah sakit ada beberapa elemen pendukung yang mendukung tercapainya keberhasilan pelayanan kesehatan. Salah satunya adalah Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) yang menyumbangkan 30 – 40% dari pendapatan rumah sakit (Abert, *et. al.*, 2012).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit merupakan bagian yang menyatu dari rumah sakit yang memberikan pelayanan farmasi rumah sakit. Di dalamnya

terdapat proses yang terjadi antara lain perencanaan, pengadaan dan penyimpanan, distribusi, serta penggunaan (Management Sciences for Health, 2012). Pengadaan merupakan salah satu proses yang membutuhkan anggaran yang tidak sedikit dan bisa mempengaruhi dari efisiensi biaya rumah sakit. IFRS adalah satu – satunya bagian di rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan obat (Kepmenkes RI, 2004).

Obat merupakan komponen yang penting dalam upaya pelayanan kesehatan, baik di pusat pelayanan kesehatan primer maupun ditingkat pelayanan kesehatan yang lebih tinggi. Keberadaan obat merupakan kondisi pokok yang harus terjaga ketersediaannya karena ketersediaan obat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pelayanan kesehatan (Susi & Wiku, 2006).

West (2005) mengemukakan, persediaan biasanya mewakili aliran aset instalasi farmasi. Persediaan juga merupakan aliran aset lancar yang paling sedikit, maka secara umum tidak bisa berubah menjadi uang sampai terjual ke pembeli. Oleh karena itu, manajemen persediaan yang tepat mempunyai dampak yang signifikan baik secara finansial maupun secara aspek operasional dari farmasi. Pendapatan, pengadaan, penjualan dan kekurangan biaya atau biaya kehabisan persediaan adalah empat biaya yang paling terkait dengan persediaan. Biaya pendapatan, pengadaan, dan penjualan bisa dihitung secara akurat dan merupakan pertimbangan finansial yang penting dalam manajemen farmasi.

Dari perspektif finansial, manajemen persediaan yang efektif dapat menurunkan biaya barang terjual dan pengeluaran operasional, yang menyebabkan meningkatnya pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Dari perspektif operasional, manajemen persediaan yang efektif menjadi penting dalam permintaan terhadap pembeli baik dalam bentuk barang dan jasa (West, 2005).

Manajemen persediaan artinya meminimalisir biaya persediaan dimana harus menyeimbangkan antara persediaan dan permintaan. Sebagai contoh, orang akan membeli barang secara grosir yang artinya sudah mempertimbangkan kebutuhan sehari – hari dengan jumlah barang yang akan dibeli dan tersimpan. Dari hal tersebut mereka membuat daftar grosir, yang kemudian mereka akan mempertimbangkan atau mengevaluasi terkait jumlah uang yang mereka miliki, bagaimana dengan jumlah kebutuhan mereka, dan seberapa cepat barang yang mereka beli akan rusak. Contoh tersebut senada dengan yang terjadi di instalasi farmasi, mereka mempunyai daftar produk yang mereka butuhkan, mengevaluasi antara persediaan dan permintaan, seberapa banyak uang yang mereka miliki, tentang ruang penyimpanan yang mereka miliki, dan juga mengevaluasi harga khusus yang sudah diberikan vendor atau pedagang besar farmasi (PBF) (West, 2005).

Dalam manajemen persediaan dikatakan salah satu proses yang ada didalamnya adalah pengadaan obat. Pengadaan obat merupakan proses penting yang terjadi di instalasi farmasi. Karena dalam pengadaan obat kita harus mempertimbangan secara detail dan merencanakan secara rinci tentang

rencana pengadaan obat yang akan dilakukan. Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi berlangsungnya pengadaan obat baik secara internal maupun eksternal. Faktor – faktor itu bisa menjadi hal yang mendukung, maupun hal yang menghambat. Sehingga dalam proses pengadaan, dibutuhkan perencanaan secara matang dan dibutuhkan kehati – hatian dalam pengambilan keputusan.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu rumah sakit swasta yang ada di Kabupaten Bantul. Dikarenakan berstatus RS Swasta, maka kesulitan atau halangan terkait anggaran rumah sakit menjadi berkurang jika dibandingkan RS Pemerintah terutama yang berstatuskan kepemilikan daerah. Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan, secara umum masalah yang sering timbul berasal dari faktor eksternal, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah yang dikarenakan faktor internal instalasi farmasi. Faktor eksternal seperti permasalahan keterlambatan dalam pengantaran obat. Faktor internal seperti penerapan perhitungan perencanaan pengadaan obat yang kurang efisien. IFRS melakukan pengadaan persediaan obat dalam sekali pesan dengan jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi persediaan obat selama beberapa periode sekaligus tanpa memperhitungkan seberapa penting obat tersebut dibutuhkan. Persediaan obat yang cukup banyak ini dapat menimbulkan biaya yang dikeluarkan untuk penyimpanan dan pemeliharaan menjadi lebih besar dan kurang efisien.

Oleh karena pengadaan obat di IFRS itu penting, maka perlu perhatian lebih terhadap bagian tersebut. Semakin baik pengelolaan yang dilakukan

oleh rumah sakit, semakin tercapailah efisiensi biaya, terkait dengan anggaran belanja rumah sakit. Atas dasar hal diatas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, bahwa dalam proses pengadaan didapatkan masalah yang bisa menimbulkan potensi tidak tercapainya efisiensi biaya IFRS. Hal tersebut dapat di atasi dengan melakukan analisis pengadaan obat. Analisis pengadaan obat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengadaan obat dengan analisis gabungan Pareto dan VEN. Pemilihan analisis gabungan ini dikarenakan melalui Pareto dan VEN dapat diketahui jenis obat mana saja yang paling utama dan vital untuk selalu tersedia di IFRS dalam jumlah banyak, dan obat mana saja yang tidak harus tersedia banyak di IFRS. Selain itu, jumlah obat yang dipesan pun dapat diperhitungkan menggunakan metode *economic order quantity* agar obat tidak perlu dipesan dalam jumlah yang besar, sehingga pengadaan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu didapatkan perumusan masalah yaitu apakah pengadaan obat dengan gabungan analisis Pareto dan VEN yang dilakukan dengan metode *economic order quantity* dapat meningkatkan efisiensi biaya di instalasi farmasi rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Untuk menganalisis pengadaan obat di instalasi farmasi rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengetahui total biaya persediaan obat yang dilakukan instalasi farmasi rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul.
- b. Mengetahui total biaya pengadaan persediaan obat berbasis Pareto dan VEN dengan metode *economic order quantity* terhadap efisiensi biaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit: sebagai masukan dalam proses pengadaan obat di instalasi farmasi
2. Bagi institusi pendidikan: sebagai sumbangan dalam ilmu manajemen persediaan.